

VARIASI KESANTUNAN PENGGUNAAN UNGKAPAN PERMOHONAN MAAF DALAM BAHASA JEPANG¹

Akhmad Saifudin
Universitas Dian Nuswantoro

Abstract: *This writing analyzes the issue of selecting politeness variation in Japanese apology. This research is focused on the Japanese socio-cultural factors which arises the use of politeness variation in Japanese apology. The source of data was taken from the transcript of a drama serial entitled Oshin which was produced by Sugako Hashida. The data are 6 forms of apologizing, they are *sumimasen*, *sumanee*, *gomenshitekureno*, *mooshiwakearimasendeshita*, *mooshiwakegozaimasen*, and *owabiitashimasu*. Apologizing is carried out as to maintain a harmonious social interaction. Socio-cultural factors are social status difference factor (vertical), social distance factor (horizontal), formality, and value from mistakes which are produced by the user. The use of politeness variation is aimed to smooth and minimize the speakers' mistakes.*

Key words: *Politeness, apology, social status, social distance, uchi/sotomono*

Ungkapan permohonan maaf di dalam bahasa Jepang disebut *owabi hyougen* (Arimura Yoshiro, 2002: 312-318). Orang Jepang ketika mengungkapkan permohonan maaf kepada petutur, secara umum akan mengekspresikan dengan ungkapan verbal, seperti *sumimasen*, *gomenasai*, dan ungkapan non-verbal, yaitu dengan menundukkan kepala atau membungkukkan punggung. Namun yang paling penting dalam peristiwa tuturan permohonan maaf adalah pemilihan ungkapan-ungkapan verbal yang dianggap dapat mewakili perasaan penutur. Ungkapan-ungkapan verbal yang digunakan sangat variatif. Dalam mengekspresikan ungkapan permohonan maaf sangat diperlukan keberanian dan jiwa besar untuk mengakui kesalahan diri pada petutur, karena ketika melakukan aktivitas ini harga diri penutur sedang dipertaruhkan. Namun demikian, apabila orang Jepang terpaksa harus mengungkapkan permohonan maaf, maka penutur akan dengan sangat hati-hati memilih kata-kata yang paling tepat yang dapat mewakili perasaan dan maksud penutur, serta dapat dimaknai oleh petutur tanpa menyinggung perasaannya.

Pemilihan ungkapan permohonan maaf sangatlah penting dan menentukan keberhasilan komunikasi dan interaksi sosial. Penggunaan permohonan maaf dalam interaksi sosial cukup tinggi. Dalam sebuah peristiwa interaksi sosial, hampir selalu terjadi kesalahan, baik itu kesalahan bertutur maupun bertindak. Secara etika, jika terjadi kesalahan maka dituntut tindakan atau ungkapan yang mengekspresikan permohonan maaf atas terjadinya kesalahan tersebut. Pemilihan

¹ Artikel hasil penelitian yang dibiayai Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Dian Nuswantoro Semarang

variasi tindak tutur kesantunan dalam peristiwa tuturan permohonan maaf pun dilakukan untuk mencapai tujuan penutur.

Dalam pengungkapan permohonan maaf, faktor-faktor sosial-budaya yang berlaku dalam masyarakatnya ikut menentukan pemilihan variasinya. *Setting dan situasi sosial* dari suatu peristiwa tuturan pun sangat mempengaruhi terpilihnya ungkapan permohonan maaf. Sehubungan dengan masyarakat Jepang, Nakane (1970) menyatakan bahwa di dalam masyarakat Jepang terdapat kelompok-kelompok sosial yang dibentuk berdasarkan kerangka, yang mencakup para anggota dengan atribut yang berbeda-beda. Suatu kelompok yang terbentuk berdasarkan persamaan atribut memiliki perasaan eksklusifitas yang sangat kuat. Perasaan eksklusif ini timbul berdasarkan homogenitas yang dimiliki anggotanya. Pengelompokan ini terutama berakar pada struktur sosial untuk memenuhi kebutuhan emosi perorangan yang mencari rasa aman di dalam kelompok, dan memperoleh kompensasi bagi kekurangan otonomi perorangannya. Kelompok-kelompok sosial yang ada menumbuhkan kesadaran akan adanya kelompok *uchi*'kita' dan kelompok *soto*'mereka'. Di dalam kelompok sosial itu sendiri, diatur berdasarkan sistem hubungan vertikal dan horisontal. Dalam sistem vertikal hubungan antaranggota diatur berdasarkan perbedaan kualitas, dan sistem horisontal berdasarkan kualitas yang sama. Penerapan hubungan vertikal misalnya dalam hubungan antara bawahan dan atasan terjadi hubungan vertikal, dan antara rekan sejawat terjadi hubungan horisontal. Meskipun demikian, pada dasarnya hubungan yang terjadi adalah atas dasar hubungan vertikal, karena meskipun misalnya seseorang mempunyai jenjang yang sama dalam suatu perusahaan masih saja dibedakan berdasarkan umur, senioritas, dan sebagainya.

Melalui analisis pemilihan variasi kesantunan ungkapan permohonan maaf, dapat diungkapkan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan ragam kesantunan. Hal inilah yang menjadi tujuan dari penelitian ini. Metode yang digunakan adalah paradigma kualitatif dengan mengungkap faktor-faktor bahasa dan non-bahasa (sosial budaya) dalam penggunaan ungkapan permohonan maaf bahasa Jepang.

Brown dan Levinson (1987) mengungkapkan bahwa dalam aktivitas tindak komunikasi yang terjadi selalu melibatkan dua pihak; penutur dan petutur. Ada pesan yang ingin disampaikan penutur pada petutur dan di antara mereka terdapat intensional. Agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar, maka harus ada kerjasama di antara penutur dan petutur (*cooperative principle*). Oleh karena itu, dalam komunikasi diperlukan suatu etika atau aturan-aturan yang dapat dijadikan suatu pedoman dalam berinteraksi sosial. Salah satu etika komunikasi yang sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan interaksi sosial adalah dengan memperhatikan strategi pemilihan tindak tutur yang digunakan. Dalam penelitian ini, penulis tertarik meneliti pemilihan variasi kesantunan penggunaan permohonan maaf dengan memperhatikan faktor sosial-budaya yang berlaku dalam masyarakat Jepang. Penelitian ini bertujuan mengungkap aspek-aspek sosial-budaya yang menentukan pemilihan variasi tindak tutur kesantunan dalam peristiwa tuturan permohonan maaf ketika individu berinteraksi sosial. Dengan demikian, hasil temuan dari penelitian ini akan dapat membuat suatu deskripsi

mengenai pemilihan variasi tindak tutur kesopanan dalam peristiwa tuturan permohonan maaf dalam berbagai *setting* dan situasi sosial secara kontekstual.

SUMBER DATA DAN DATA

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skenario drama TV Oshin yang ditulis oleh Sugako Hashida dan diterbitkan pada tahun 1983. Kentalnya pemunculan nilai-nilai budaya Jepang, variatifnya komunikasi yang terjadi dalam interaksi sosial dan banyaknya pemunculan variasi tindak tutur kesopanan dalam peristiwa tuturan permintaan maaf atau *owabi hyoogen* menjadi salah satu alasan dipilihnya sumber data ini. Keseluruhan data yang dikaji dalam tulisan ini ada 7 data yang diambil dari 5 konteks percakapan.

KESANTUNAN (POLITENESS)

Leech's (1983) mengungkapkan *politeness* adalah bentuk-bentuk interaksi dalam tingkah laku yang bertujuan untuk menciptakan dan memelihara keharmonian dalam berinteraksi sosial; melawan kekurangan-kekurangan yang berhubungan dengan pengendalian egosentris. Brown dan Levinson (1987) mengungkapkan *politeness* adalah suatu aturan yang digunakan untuk menunjukkan pada bentuk-bentuk tingkah laku dimana potensial partisipan yang agresif mengambil alih dalam aktivitas komunikasi.

Matsumoto Yoshiko (1989:52) mengungkapkan hal-hal yang harus diperhatikan dalam penelitian tentang *politeness* orang Jepang. Menurut Matsumoto Yoshiko dalam mengkaji fenomena yang terjadi pada orang Jepang, pandangan mengenai sosial konteks jauh lebih berperan. Adanya perbedaan penelitian-penelitian mengenai *politenes* pada bahasa asing lainnya dibanding dengan bahasa Jepang adalah didasari oleh variabel-variabel lintas budaya dan linguistik dalam aktivitas komunikasi dan motivasi yang mendasari manifestasi kesopanan.

Brown dan Levinson (1987) mengemukakan etika komunikasi yang difokuskan pada *politeness* dalam berinteraksi sosial dengan melalui bahasa verbal. Strategi kesopanan yang digunakan di sini bersifat universal. Latar belakang mengapa manusia menggunakan etika sopan santun atau strategi kesopanan dalam berkomunikasi yang merupakan bagian dari etika komunikasi adalah untuk kepentingan interaksi sosial. Strategi kesopanan ini digunakan semata-mata untuk menyelamatkan muka penuturnya dari ancaman-ancaman yang dapat membuat penutur merasa malu dan kehilangan muka di hadapan petutur (*FTA 'face threatening act'*). Dalam upaya menyelamatkan muka, maka penutur menggunakan etika komunikasi yang merupakan penjelmaan dari strategi kesopanan ini. Pemahaman muka di sini adalah ditanamkan berdasarkan perasaan semata. Pemahamannya di sini bahwa keberadaannya bisa hilang, dipertahankan atau bahkan diperkuat dan harus selalu dijaga kehadirannya dalam setiap interaksi sosial. Secara umum ketika berkomunikasi, penutur dan petutur selalu menjaga keberadaan '*muka*' ketika berinteraksi. Adanya kerja sama di antara penutur dan petutur disebabkan oleh adanya ancaman sensitifitas '*muka*'. Oleh karena itu,

usaha untuk menjaga keberadaan dan mempertahankan 'muka', seseorang sangat tergantung dari usahanya dalam menjaga 'muka' orang lain ketika mereka berinteraksi. Hal ini disebabkan karena adanya pemahaman 'value' dari 'muka' individu berada dalam benak individu-individu lain yang ada di sekitarnya. Untuk merasionalisasikan asumsi mengenai 'menjaga muka' dapat di analisis melalui tuturan yang digunakan oleh penutur dan petutur.

Natsuko Tsujimura (1996) menyatakan bahwa setiap bahasa mempunyai suatu strategi untuk melakukan tuturan dengan tujuan untuk menghormati petutur. Kesopanan ini bisa dilakukan dengan pengaturan intonasi, pemilihan kata-kata, atau pemilihan konstruksi sintaktik. Dalam bahasa Jepang, penggunaan bahasa sopan diatur dalam sistem honorifik yang disebut *keigo*. Kepentingan penggunaan karakteristik sistem honorifik bahasa Jepang lebih berat bobotnya dari pada bahasa lainnya. Sistem honorifik bahasa Jepang terbagi tiga: *sonkeigo* (ragam meninggikan pelaku dalam hal ini adalah petutur atau orang lain), *kenjougo* (ragam merendahkan pelaku dalam hal ini adalah penutur atau *ingroup* penutur), dan *teineigo* (ragam formal untuk menghormati atau menjaga jarak formal kepada petutur). Ketiganya sangat dipengaruhi oleh situasi dan kedudukan sosial peserta tutur. Secara umum pembentukan kesopanan adalah: *sonkeigo*: *o/go~ni naru* atau penggunaan bentuk pasif *~reru/rareru*, *kenjougo*: *o~suru*, dan *teineigo*: *~masu dan ~desu*.

PEMBAHASAN

Dalam tulisan ini dikaji 6 ungkapan permohonan maaf yang diambil dari empat konteks percakapan. Ke enam data tersebut adalah sebagai berikut.

Data 1 : すみません(*Sumimasen*)

Data 2 : すまねえ(*Sumanee*)

Data 3 : ごめんしてくれの(*Gomen shite kure no*)

Data 4 : 申し訳ありませんでした(*Mooshiwake arimasendeshita*)

Data 5 : 申し訳ございません(*Mooshiwake gozaimasen*)

Data 6 : お詫言いたします(*Owabi itashimasu*)

Analisis Data 1, Data 2, dan Data 3

Data 1, 2, dan 3 merupakan ungkapan permohonan maaf yang diambil dari satu konteks percakapan. Lokasi percakapan di kamar Kayo pada waktu siang hari. Peserta percakapan adalah Oshin dan Kayo, mantan majikan Oshin. Usia keduanya relatif sama dan mempunyai hubungan yang dekat. Meskipun demikian karena Oshin sudah menikah dengan saudagar kaya dan keluar dari lingkungan keluarga Kayo, maka dari segi jarak horisontal ada perubahan.

Data 1 dituturkan oleh Oshin sebagai permohonan maaf atas kelancangannya menasihati Kayo. Dalam masyarakat Jepang yang kental akan perbedaan status, status Oshin sebagai mantan pelayan Kayo merupakan bawahan dari Kayo, sehingga sebagai bawahan seharusnya tidak boleh menasihati atau menggurui atasannya. Oleh karena itu sebagai bentuk permohonan maaf Oshin menuturkan *sumimasen*. Berdasarkan analisis *keigo*, ungkapan *sumimasen* merupakan ragam *teinego*.

Sumimasen → { *sumu* } + { *masu* } + { *nai* }
 { *sumu* } bermakna leksikal “menyelesaikan, mengakhiri”
 { *masu* } bermakna gramatikal dan mengungkapkan kesopanan
 { *nai* } bermakna gramatikal “menyangkal”
 /*masen*/ terbentuk dari { *masu* } + { *nai* }
 /*mase*/ merupakan alomorf dari { *masu* }
 { *masu* } akan berubah menjadi alomorf /*mase*/ apabila digabungkan
 dengan { *nai* }
 /*n*/ merupakan alomorf dari { *nai* } apabila letaknya berada di belakang
 { *masu* }

Sumimasen sendiri meskipun bermakna leksikal *tidak menyelesaikan* dimaksudkan bahwa ada suatu pekerjaan atau persoalan yang belum selesai atau masih tertinggal, karena orang belum melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Pemakaian *sumimasen* digunakan sebagai pemberian jawaban suatu kebaikan orang lain dan sebagai suatu permintaan maaf atas beban yang telah dipaksakan terhadap pihak pemberi kebaikan.

Pemilihan variasi ungkapan *sumimasen* lebih menekankan pada sikap formal dan sopan untuk menanggulangi pelanggaran yang telah dilakukan penutur kepada Kayo. Variasi *sumimasen* yang dipilih Oshin tidak mempunyai makna sosial untuk merendahkan diri penutur ataupun menaikkan status petutur. Dalam situasi tuturan ini penutur lebih menekankan pada jarak sosial dengan petutur. Ini dikarenakan status Oshin yang sudah menikah dan tidak tinggal lagi serumah dengan Kayo.

Data 2 dan data 3 dituturkan oleh Kayo sebagai permintaan maaf Kayo karena telah membebani pikiran Oshin dengan masalah yang dihadapi penutur. Pada data 2, ungkapan *sumanee* dalam sistem honorifik bahasa Jepang bukan merupakan ragam sopan.

Sumanee → { *sumu* } + { *nai* }
 { *sumu* } bermakna leksikal “menyelesaikan, mengakhiri”
 { *nai* } bermakna gramatikal “menyangkal”
 /*nee*/ merupakan alomorf dari { *nai* }, merupakan gaya bahasa yang lazim digunakan oleh perempuan atau anak-anak untuk lebih menekankan ungkapan perasaan.
 Kata kerja { *sumu* } akan berubah menjadi /*suma*/ apabila digabung dengan { *nai* }.

Penutur memilih penggunaan ragam tidak sopan bukan berarti tidak sopan atau hormat melainkan untuk menunjukkan kedekatan hubungan dengan petutur dan karena masih menganggap status sosialnya yang lebih tinggi daripada petutur. Ungkapan ini digunakan untuk meminta maaf atas pemunculan perasaan tidak enak di dalam hati petutur sebagai akibat sikap penutur.

Pada data 3, yaitu ungkapan *gomenshite kure no*, termasuk dalam ragam *keigo kenjougo* yang mempunyai makna kesopanan merendahkan diri.

Gomen shitekure no → *Go* + { *men* } + { *suru* } + { *kureru* } + { *no* }
 { *Go* } merupakan prefiks pembentuk variasi tindak tutur kesopanan.

- { *men* } kata benda bermakna leksikal “izin, pengakuan”
- { *suru* } bermakna leksikal “melakukan”
- { *kureru* } bermakna gramatikal “meminta”
- { *no* } merupakan variasi gaya bicara perempuan, anak-anak atau laki-laki berperangai lemah-lembut.
- Pola { *go* } + { *kureru* } merupakan pembentukan variasi tindak tutur *keigo* (kesopanan) jenis *kenjougo*.

Pilihan variasi ini disebabkan penutur ingin lebih menekankan kerendahan hati dengan merendahkan diri sendiri dihadapan petutur dalam peristiwa tuturan tersebut. Dengan demikian, tindak tutur *gomen shite kure no* ini tidak bermakna untuk menaikkan status petutur ataupun untuk memunculkan jarak antara penutur dan petutur, namun lebih memunculkan kedekatan sosial antara penutur dan petutur.

Jika dilihat dari konteks percakapan yang memunculkan data 1, 2, dan 3, nampak bahwa terdapat perbedaan latar belakang pemilihan variasi kesantunan ungkapan permohonan maaf. Secara vertikal Oshin menganggap dirinya sebagai subordinat atau bawahan dari Kayo, karena status Kayo yang pernah menjadi majikan Oshin. Secara horisontal Oshin yang statusnya sudah menikah dan tidak tidak tinggal serumah lagi nampak mengambil jarak dengan Kayo. Ini dapat dilihat dari ragam *teineigo* yang dipilih Oshin yang mengesankan formal. Sementara dari pihak Kayo, secara vertikal menganggap dirinya superior/atasan terhadap Oshin dan secara horisontal menganggap hubungannya dengan Oshin dekat/tidak ada jarak. Adapun perbedaan variasi tuturan Kayo pada data 2 dan 3 nampaknya dilatarbelakangi oleh jenis kesalahan. Data 3 yang dituturkan untuk menambahkan ungkapan permohonan maaf data 2, dituturkan karena Kayo menyadari bahwa ia telah membebani Oshin dengan masalah cukup berat, sehingga permohonan maaf diungkapkan lebih dalam dengan merendahkan diri penutur.

Analisis Data 4

Tuturan data 4 terjadi di Cafe Atena, tempat kerja Oshin sebagai penata rambut. Ungkapan permohonan diungkapkan oleh Oshin kepada Shimiko rekan kerja penutur yang bertugas melayani tamu. Usia mereka relatif sama sehingga hubungan sosial yang menonjol adalah bersifat horisontal. Ungkapan permohonan maaf dituturkan Oshin karena sudah beberapa hari tidak masuk kerja karena kedatangan orang tua suami. Tindakan Oshin tentu saja sudah merepotkan pekerjaan Shimiko.

Tuturan data 4 menurut *keigo* adalah termasuk ragam merendah (*kenjougo*) + sopan (*teineigo*) seperti nampak di bawah ini.

Mooshiwake arimasendeshita → { *mooshiwake* } + { *aru* } +
 { *masu* } + { *nai* } + { *desu* } + { *ta* }
 { *mooshiwake* } → kata kerja + kata benda:
mooshi + *wake* merupakan jenis polimorfemis bermakna leksikal “berdalih atau beralasan”
 { *aru* } bermakna leksikal “ada”

{*masu*} bermakna gramatikal bermakna kesopanan
 /*masen*/ terbentuk dari { *masu* } + { *nai* }
 /*mase*/ merupakan alomorf dari { *masu* }
 {*masu*} akan berubah menjadi alomorf /*mase*/ apabila digabungkan
 dengan {*nai*}
 /*n*/ merupakan alomorf dari {*nai*} apabila letaknya berada di belakang
 {*masu*}
 {*nai*} bermakna gramatikal “menyangkal”
 {*desu*} bermakna gramatikal dan mempunyai makna kesopanan
 {*ta*} bermakna gramatikal menyatakan waktu lampau

Tampaknya Oshin sebagai penutur lebih mengedepankan bobot kesalahan dan formalitas dalam mengungkapkan permohonan maafnya dengan ragam *teineigo*. Ungkapan merendah karena penutur merasa telah berbuat salah dengan tidak masuk kerja dengan mendahulukan kepentingan keluarga karena kedatangan mertuanya, dan tentu saja tindakan tersebut merugikan salon dan membebani petutur. Meskipun secara status sosial hubungan penutur dan petutur akrab (*uchimono*) dan tidak ada perbedaan status vertikal, tetapi karena *settingnya* berada di tempat kerja dan di waktu kerja, maka ragam yang digunakan adalah *teineigo*.

Analisis Data 5

Tuturan data 5 terjadi dalam percakapan antara Oshin dan dua orang tamu laki-laki yang ingin membeli semua pakaian produksi keluarga Tanokura (suami Oshin). Konteks percakapan pada saat itu terjadi di toko dan suami Oshin sedang tidak ada sehingga Oshin tidak dapat memutuskan sendiri tanpa mendapat persetujuan suaminya untuk menyetujui tawaran dari dua orang tamunya.

Ragam kesopanan yang digunakan adalah merendah (*kenjougo*) + sopan (*teineigo*) seperti nampak dalam analisis berikut.

Mooshiwake gozaimasen → {*mooshiwake*} + {*gozaru*} +
 {*masu*} + {*nai*}

{*mooshiwake*} → kata kerja + kata benda: *mooshi* + *wake*
 merupakan jenis polimorfemis bermakna leksikal “berdalih atau
 beralasan” dan termasuk *kenjougo*..

{*gozaru*} bermakna leksikal “menunjukkan suatu keadaan atau hal” dan
 termasuk dalam ragam *teineigo*..

{*nai*} bermakna gramatikal “menyangkal”.

/*mase*/ merupakan alomorf dari {*masu*}.

/*N*/ merupakan alomorf dari {*nai*} bila dibelakangnya digabung dengan
 {*masu*}.

{*masu*} berubah menjadi alomorf /*mase*/ apabila digabung dengan {*nai*}.

Ungkapan permohonan maaf dituturkan oleh Oshin karena tidak dapat mengabaikan permintaan tamunya untuk menjual semua persediaan pakaian yang ada di toko. Oshin lebih mengedepankan pada jarak sosial dan formalitas dalam ungkapan permohonan maafnya. Jarak sosial antara penutur dan petutur adalah

jauh (*sotomono*) mengingat antara kedua pihak tidak saling mengenal dan berasal dari lingkungan atau perusahaan yang berbeda. Penggunaan ragam merendah (*kenjougo*) dilatarbelakangi karena posisi sosial Oshin sebagai seorang istri lebih rendah daripada tamunya (posisinya akan setara jika penuturnya adalah suami Oshin).

Analisis Data 6

Tuturan data 6 dituturkan Oshin kepada suaminya, Ryuuzou, di ruang tamu rumah di pagi hari. Selain Oshin dan Ryuuzou, di situ juga terdapat Genji, pegawai toko pakaian Ryuuzou. Ryuuzou memarahi Oshin setelah dianggap melampaui wewenangnya sebagai seorang istri dengan ikut campur dalam bisnis Ryuuzou. Pada mulanya Oshin membela diri sebelum akhirnya menuturkan permohonan maaf dan keluar dari tempat percakapan.

Ungkapan permohonan maaf *owabiitashimasu* termasuk dalam ragam merendah (*kenjougo*) + sopan (*teineigo*), seperti nampak dalam analisis sebagai berikut.

$O\ wabi\ itashimasu \longrightarrow O + \{wabi\}\{itasu\} + \{masu\}$

{O} merupakan prefiks bermakna kesopanan.

{Wabi} bermakna leksikal “maaf”.

{itasu} bermakna leksikal “melakukan” dan bermakna kesopanan.

{masu} bermakna gramatikal dan mengungkapkan makna kesopanan.

{itasu} merupakan bentuk sopan dari {suru}.

Prefiks O + {itasu} termasuk ke dalam pembentukan variasi tindak tutur *keigo* atau kesopanan dengan jenis *kenjougo* + *teineigo*.

Ungkapan permohonan maaf dituturkan Oshin kepada suaminya atas sikapnya yang berani menentang suaminya dan mencampuri urusan bisnis keluarga. Dalam masyarakat Jepang, status istri adalah subordinat kepada suaminya. Secara horisontal, hubungan suami istri adalah hubungan ingroup (*uchimono*). Dalam situasi normal, meskipun secara vertikal terdapat perbedaan hierarkis, tetapi biasanya hubungan yang dominan adalah secara horisontal. Jadi ragam percakapan yang digunakan pada umumnya ragam biasa/tidak sopan yang menekankan adanya kedekatan hubungan.

Variasi ungkapan yang muncul dalam peristiwa permintaan maaf ini adalah *owabi itashimasu* yang mempunyai makna kesopanan: *kenjougo* dan *teineigo*. Ungkapan ini digunakan, karena penutur menyadari pelanggaran yang dilakukannya berkaitan dengan posisinya dalam hubungan vertikal sebagai *subordinat* dalam ruanglingkup *in-group* tidak memungkinkan dirinya terus bersikeras dengan pendapatnya sendiri, meskipun penutur secara pribadi menganggap bahwa tindakannya tidak salah. Selain itu, dalam percakapan tersebut juga hadir orang lain yaitu Genji, karyawan dari Ryuuzou, sehingga Oshin menggunakan bahasa hormat. Hadirnya pihak ketiga membuat Oshin sebagai penutur memutuskan menggunakan ragam *kenjougo+teineigo* untuk menyelamatkan muka dari Ryuuzou, suaminya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data, ungkapan permohonan maaf dituturkan setelah penutur melakukan kesalahan, tabu, dan perbuatan yang tidak berterima dalam masyarakat Jepang. Permohonan maaf dituturkan sebagai cara untuk menghindari sangsi atau konflik sosial dalam berinteraksi dalam rangka mempertahankan hubungan interaksi sosial yang harmoni. Faktor-faktor sosial budaya atau kendala-kendala sosial budaya yang melatari munculnya variasi kesantunan ungkapan permohonan maaf adalah faktor perbedaan status sosial (vertikal), faktor jarak sosial (horizontal), formalitas, dan bobot dari kesalahan yang dilakukan. Penggunaan variasi kesantunan dimaksudkan sebagai strategi untuk penghalus dan meminimalisasikan kesalahan yang telah dilakukan penutur. Secara keseluruhan situasi tuturan didominasi oleh suatu bentuk hubungan tertutup (*uchi mono* atau *in-group*) yang mengikat para partisipannya dalam satu kelompok. Variasi tindak tutur kesopanan dalam peristiwa tuturan permintaan maaf sering muncul dalam *setting* ruang lingkup *in-group*. Hal ini sangat memungkinkan mengingat orang Jepang cenderung melakukan aktivitas kehidupan sosial secara eksklusif atau cenderung terpisah dari orang-orang yang bukan kelompoknya.

Variasi kesantunan permohonan maaf yang ditemukan di data adalah ragam biasa/tidak sopan, ragam sopan (*teineigo*), ragam merendah (*kenjougo*), dan ragam merendah+sopan. Tidak ditemukan ragam meninggikan (*sonkeigo*) di dalam data. Ketiadaan ragam *sonkeigo* mengingat bahwa penggunaan ungkapan permohonan maaf muncul dikarenakan adanya pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan penutur. Dengan demikian, penutur tidak menghormati *positif face* petutur atau melukai *negatif face* petutur. Dengan kata lain ungkapan permohonan maaf termasuk dalam kesantunan negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimura Yoshiro.2002. *Shakaigengogaku*. Tokyo: Oufuu.
- Brown, Yule dan George Yule.1983.*Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, P. dan S. Levinson. 1987.*Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press,.
- Doi,Takeo. 1973.*The Anatomy of Dependence*. Tokyo: Kodansha International.
- Fraser, Bruce. 1981. "On Apologizing",dalam Florian Coulmas (Ed.) *Conversational Routine*. The Hague: Morton.
- Grundy, Peter. 1995. *Doing Pragmatics*. London: Edward Arnold.
- Hiraga, Masako .1996."Kotoba to Gyoui", dalam *Hyougen to Rikai no Kotobagaku*. Kyoto: Minervashobou.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: The University of Pennsylvania Press.
- Lebra, Takie Sugiyama dan Lebra, William P. 1974. *Japanese Culture and Behavior*. Honolulu: The University Press of Hawaii.

- Lebra, Takie Sugiyama. 1976. *Japanese Patterns of Behavior*. Honolulu: The University Press of Hawaii.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Matsumoto, Yoshiko. 1989. "Situating Politeness: Manipulating Honorific and Non-Honorifics Expressions in Japanese Conversations" dalam *Pragmatics* 9:1, 51-74, International Pragmatics Association.
- Nakane, Chie. 1970. *Masyarakat Jepang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Shibatani, Harada. 1976. "Honorifics" dalam *Syntax and Semantics*, Editor Shibatani M. New York: Academic Press.
- Suzuki, Takao. 1973. *Kotoba to Bunka*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Tanaka, Harumi dan Tanaka Sachiko. 1997. *Shakai Gengogaku e no Shoutai: Society-Culture-Communication*. Kyoto: Minervashobou.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

LAMPIRAN DATA PERCAKAPAN

Percakapan 1

- Kayo : おしんみてえに、好きな男と一緒にになった女子になの、おれの気持ちはわからねえもんだ。
(melihat Oshin hidup bersama dengan laki-laki yang disukai, tentu tidak mengerti bagaimana perasaan saya)
- Oshin : 「.....」
- Kayo : おしん.....、せめて絵でも描けたら、どれほど救われるかしれねえと思う.....。なんども、今のおれには、もう絵を描く情熱もねえもの。こげだ気持ちで生きてただって.....。
Oshin, saya pikir kalau saya melukis, mungkin setidaknya akan dapat menghibur diri. Berulang-ulang hasrat untuk kembali melukis itu datang.... Perasaan itu mulai hidup kembali...
- Oshin : お加代さまシ.....。(と、思わず加代の肩をわしつかみにして) しっかりなさってくださいえシ。お加代さまはわがまま過ぎます、これだけのお店の跡とり娘に生まれ、立派なご家族にも恵まれて、なしてもっとご自分を大事になさねえなんです。そげだ気持ちでおいでになってれば、日那さまのだって面白くねえのは当たり前です。日那さまのごとおっしゃる前に、ご自分の気持ちをお変えにならねえごどには.....」が、加代の白けたような顔を見ると、
O Kayo-sama.....(tanpa sadar, Oshin mencengkeram bahu Kayo) tolong, tegarlah. O Kayo-sama terlalu egois. Sekarang sudah terlahir sebagai pewaris perusahaan, dikarunia keluarga yang kaya raya. Dan O Kayo-sama malah menyepelkan hal itu. Kalau O Kayo-sama mempunyai perasaan seperti itu, maka tidak heran jika memandang suami juga tidak menarik. Belum lagi berbicara dengan suami, perasaan kayo sama sendiri sudah tidak jernih. (Oshin melihat muka Kayo yang terlihat putus asa)
- Oshin : すみません。私はお加代さまの気持ちよぐわかっていで.....。私にはなにも言う資格はねえです。ただ、お加代さまが苦しんでおいでになるのを見ると、つらくて.....。お加代さまには、しあわせになっていただきだかつたもんだがら.....。
(と、顔をおおう)
Maaf. Saya sangat mengerti perasaan O Kayo-sama. Tapi apapun yang saya bicarakan, bukan mau menggurui, tetapi melihat O Kayo-sama hidup tidak bahagia, saya merasa sedih. Karena saya mengharapkan O Kayo-sama hidup bahagia (Oshin menutup wajah)
- Kayo : おしん.....すまねえ。せっかく来てくれたのに、いやな思いさせてしまって.....,ごめんしてくれの。

Oshin.....maafkan saya, karena Oshin sudah bersusah payah datang ke sini, tetapi saya telah membebani pikiranmu dengan hal yang tidak mengenakan. Maafkan saya.

Percakapan 2

Oshin : ずいぶん長いこと休んでしまって……。申し訳ありませんでした。

Saya mohon maaf, karena lama tidak masuk kerja.

Shimiko : お父さんいけなかったんだっただね
Tidak boleh sama ayah ya.

Percakapan 3

Tatsuhara : もし、それが成功いたしますから、ずっとこちらさまの製品を、私どもで扱わせていただきたいとも、思っております。Saya pikir, seandainya saja bisnis ini berhasil dengan terus menggunakan barang-barang produksi dari Anda (Takura) dan kita mempunyai kesepakatan untuk mengaturnya. Hal ini akan membawa kesuksesan.

Oshin :

Tatsuhara : それで、どのくらいの値段で取り引きをさせていただけるか.....。それをご相談申し上げたくて.....。

Lalu, mengenai berapa harga transaksinya.....saya ingin menegosiasikannya)

Oshin :

Tatsuhara : もちろん、製品を私どもへ納めてもいい、というお気持ちがおありになればのことです.....

Tentu saja, akan lebih baik seandainya anda memasok barang-barang pada kami

Oshin :

Tatsuhara : いかがでしょうか
Bagaimana?

Oshin : せっかくのご好意ですが、私のひとりで決められるんことではございません。主人が帰りましてから、主人の意向.....

Terima kasih atas kebaikan anda yang bersusah payah ini, tetapi saya tidak bisa memutuskan hal ini sendiri. Begitu suami saya pulang, saya akan tanya juga pendapatnya.....

Tatsuhara : それでしたら、もう.....

Baiklah kalau demikian halnya....

Oshin :?

Tatsuhara : これは、田倉さんのほうからのお話なんです。こちらで子供服を出すことになったので、一度私どもに見てもらえないかと、知人を介してのご依頼だったもので.....

Saya menunggu (hasil) pembicaraan dari pihak Tanokura.

Mengenai pengeluaran produksi baju anak-anak meskipun saya

- belum pernah melihatnya, tapi kita saling mempercayai saja sebagai kenalan
- Oshin : (戸惑って)
(Kebingungan)
- Tatsuhara : (苦笑すると)わかりました。それでは、私どもの希望をご主人にお伝えいただきまして、値段のことなどもご相談の上で.....私どもは、また改めてうかがいますから
(Tersenyum kecut) saya mengerti. Kalau begitu halnya, tolong sampaikan harapan kami kepada suami Anda dan bicarakan mengenai masalah harga dan lain-lain....karena kami nanti akan mengkonfirmasikannya
- Oshin : 申し訳ございません。お忙しい中をおいでいただきましたのに.....
Mohon maaf, meskipun di tengah-tengah kesibukan Anda telah datang ke sini
- Tatsuhara : では、よろしく願いいたします。
Kalau begitu, saya benar-benar minta tolong

Percakapan 4

- Oshin : (源氏に) 旦那さまと私とでは、商売の考え方が違うということがよくわかりました。田倉へ嫁に来たからには、旦那さまのお考えのとおりにするのが.....
(Pada Genji) Saya sangat mengerti kalo adanya perbedaan pola pikir mengenai cara berdagang atau bisnis antara tuan muda dan saya. Dalam benak atau pemikiran tuan muda, saya hanyalah menantu dalam keluarga Takura....
- Ryuuzoo :
- Oshin : よく先方さまに事情をお話して、お詫びいたします (と、出てゆく)
Maafkan, saya berbicara kondisi ini dengan cara seperti tadi) (Oshin berjalan keluar)
- Genji : 坊ちやま.....
Tuan.....
- Ryuuzoo : ああ、女子に余計なこたさせん。おしんもようわかったじゃろう。
Aah, ini bukan urusan anak perempuan. Oshin tidak mengerti apa-apa